

BAB V

KESIMPULAN

Pemerintah Thailand telah menetapkan Bio-Circular-Green Economy (BCG) sebagai fokus utama dalam agenda pembangunan ekonomi dan sosialnya. Langkah ini diambil untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Konsep BCG merangkul tiga komponen utama: bioekonomi, ekonomi sirkular, dan ekonomi hijau. Bioekonomi menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya biologis, seperti produksi bioplastik dan bioenergi. Ekonomi sirkular berfokus pada penggunaan efektif sumber daya alam untuk mengurangi limbah melalui tindakan mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang. Sementara itu, ekonomi hijau menitikberatkan pada kebijakan pembangunan ekonomi yang mempertimbangkan kekhawatiran lingkungan. Pemerintah Thailand mengumumkan kebijakan ini pada tahun 2021 sebagai bagian dari rencana pembangunan ekonomi 2021–2026. Targetnya adalah meningkatkan PDB sebesar 1 triliun Baht dalam lima tahun dan mendukung penciptaan 20 juta pekerjaan, dengan fokus pada empat sektor utama: makanan dan pertanian, kesehatan dan kesejahteraan, bioenergi, biomaterial, dan biokimia, serta pariwisata dan ekonomi kreatif.

Sebagai Ketua APEC tahun 2022, Thailand memperkuat dukungannya terhadap konsep Bio-Circular-Green Economic (BCG) untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan inklusif. Keberlanjutan ini menjadi bagian dari Tujuan Bangkok yang didukung oleh anggota APEC. Model ekonomi BCG di Thailand berfokus pada keanekaragaman hayati, budaya, pertanian, layanan medis, dan pariwisata sebagai kekuatan utama untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa, BCG diakui sebagai kunci untuk mewujudkan sejumlah SDGs. Pemanfaatan sumber daya hayati yang dapat diperbaharui mendukung SDG 7 tentang akses universal terhadap energi bersih dan terbarukan. BCG juga memberikan kontribusi pada penciptaan pekerjaan layak

(SDG 8), produksi dan konsumsi yang berkelanjutan (SDG 12), mitigasi perubahan iklim (SDG 13), dan pelestarian kehidupan di darat dan di bawah air (SDG 15 dan SDG 14).

Solusi ekonomi Bio-Circular-Green (BCG) menandai langkah penting menuju pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di Thailand dan wilayah Asia-Pasifik. Dalam rangka mencapai keberhasilan implementasi BCG, sejumlah aspek kunci perlu diperhatikan. Pertama, fokus pada peningkatan kualitas rancangan dan implementasi kebijakan menjadi kunci untuk menangani tantangan dan celah kebijakan yang mungkin muncul. Misalnya, upaya untuk mengurangi dampak pola konsumsi dan produksi melalui ekonomi sirkular harus diimbangi dengan intervensi perilaku, seperti melalui program pendidikan. Ini menunjukkan bahwa BCG bukan hanya tentang struktur ekonomi, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku masyarakat. Kedua, BCG membawa perubahan paradigma dalam pendekatan APEC terhadap pembangunan. Sementara APEC sebelumnya lebih terfokus pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (PDB), BCG mendorong pandangan yang lebih holistik. Pembangunan diartikan sebagai peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi yang terkait erat dengan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, BCG membimbing APEC untuk melihat pembangunan sebagai kesinambungan antara perkembangan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Ketiga, BCG merangsang perubahan dalam pengelolaan sumber daya. Pendekatan sirkularitas dan inovasi di dalam BCG mencerminkan urgensi untuk mengubah pola penggunaan sumber daya, terutama dalam menghadapi masalah seperti pemborosan makanan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui praktik sirkular dan inovasi, BCG dapat memberikan solusi pada masalah global seperti sampah makanan dan kontribusi terhadap perubahan iklim. Keempat, partisipasi inklusif dan aktif menjadi landasan utama ekonomi BCG. Dalam konteks ini, sektor swasta memiliki peran penting, dengan 70 persen dari investasi energi bersih global yang diperlukan berasal dari sektor swasta. Namun, partisipasi juga mencakup komunitas yang lebih luas, seperti koalisi sektoral, masyarakat sipil, dan pemerintah. Pendekatan ini mencerminkan nilai

inklusivitas dan kolaborasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim. Meskipun tantangan dalam implementasi BCG dapat timbul, dukungan APEC menjadi krusial. APEC dapat memainkan peran kunci dalam mendukung faktor pendorong utama BCG: lingkungan peraturan, teknologi dan inovasi, dan partisipasi pemangku kepentingan. Melalui tata kelola yang baik dan kerjasama internasional, APEC dapat membantu membentuk norma-norma dan regulasi yang mendukung praktik ekonomi berkelanjutan.

Konsep Bio-Circular Green Economy (BCG) memiliki strategi yang dapat diimplementasikan untuk menghadapi permintaan energi yang terus meningkat sambil meminimalkan dampak lingkungan yang negatif dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Thailand dan negara APEC. Beberapa strategi BCG yang relevan antara lain; Pemanfaatan Energi Terbarukan: BCG mendorong pengembangan dan pemanfaatan energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan hidro untuk memenuhi kebutuhan energi yang meningkat, sambil mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang berkontribusi pada emisi gas rumah kaca. Promosi Efisiensi Energi: BCG memperkuat upaya untuk meningkatkan efisiensi energi di berbagai sektor, termasuk industri, transportasi, dan bangunan, dengan mendorong penggunaan teknologi canggih dan praktik yang lebih efisien dalam penggunaan energi. Siklus Ekonomi Sirkular: BCG memperkenalkan konsep ekonomi sirkular yang mengutamakan penggunaan kembali, daur ulang, dan penggunaan yang lebih efisien dari sumber daya alam, termasuk energi. Ini membantu mengurangi limbah dan mengoptimalkan penggunaan energi yang tersedia. Inovasi Teknologi Hijau: BCG mendorong inovasi dan pengembangan teknologi hijau dalam sektor energi, termasuk penyimpanan energi, pengelolaan grid pintar, dan teknologi ramah lingkungan lainnya yang membantu mengurangi emisi dan meningkatkan efisiensi energi. Kebijakan Lingkungan yang Ketat: BCG mendukung implementasi kebijakan lingkungan yang ketat, seperti regulasi emisi gas rumah kaca, pajak karbon, dan sistem perdagangan emisi, untuk mendorong transisi menuju energi bersih dan meminimalkan dampak lingkungan negatif. Dengan menerapkan strategi BCG ini

secara holistik dan terintegrasi, Thailand dan negara-negara APEC dapat menghadapi tantangan permintaan energi yang meningkat sambil meminimalkan dampak lingkungan yang negatif, sehingga mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Dalam konteks teori liberalisme institusional, peran APEC sebagai lembaga internasional juga dapat diartikulasikan. APEC berfungsi sebagai platform untuk dialog, pertukaran informasi, dan kerjasama regional dalam mendorong praktik ekonomi hijau dan berkelanjutan. Melalui peran ini, APEC dapat mempromosikan norma-norma internasional yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dalam menghadapi perubahan iklim, peran APEC dalam menciptakan jaringan dan kerjasama internasional menjadi kunci. Teori liberalisme institusional memandang bahwa lembaga internasional dapat memengaruhi perilaku negara-negara anggota melalui norma-norma, regulasi, dan kerjasama ekonomi. Pemahaman teori liberalisme institusional juga memberikan pandangan terhadap pentingnya keterbukaan pasar internasional. APEC dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan membuka akses pasar untuk produk-produk yang mendukung praktik ekonomi hijau.

Melalui perpaduan solusi ekonomi BCG, pendekatan inklusif, dan dukungan APEC, Thailand dan wilayah Asia-Pasifik dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang seimbang, tangguh, dan berkelanjutan. Upaya bersama dari semua pemangku kepentingan, baik dari sektor publik maupun swasta, akan menentukan kesuksesan perubahan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip BCG bukan hanya sebuah inovasi ekonomi, melainkan juga sebuah langkah menuju pembangunan yang efisien, berdaya tahan, dan ramah lingkungan.

Meskipun ambisius, Pemerintah Thailand dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam implementasi BCG. Menangani ekonomi transisi, membentuk konteks sosial yang seimbang, membangun tata kelola yang efektif, dan memastikan ketersediaan data yang berkualitas menjadi fokus untuk merinci rencana BCG ke dalam praktik yang efektif. Adanya tantangan seperti sulitnya

menarik investasi asing, kenaikan biaya yang tidak terhindarkan, dan peran pemerintah serta sektor swasta yang penting menunjukkan bahwa implementasi BCG membutuhkan koordinasi dan dukungan finansial yang memadai.

Dengan demikian, upaya Thailand untuk menerapkan model BCG tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di tingkat nasional, tetapi juga mendukung visi global untuk mencapai SDGs dan mendorong pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan di tingkat regional melalui kepemimpinannya dalam APEC. Meskipun tantangan masih ada, langkah-langkah ini menandai langkah serius untuk merangkul perubahan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan dan memastikan bahwa pembangunan yang dicapai tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga berdaya tahan dan ramah lingkungan.

